

NILAI-NILAI ESTETIKA DALAM INTERIOR ARSITEKTUR

Oleh : Tri Prasetyo Utomo*

Abstract

Aesthetic experience just is experience of a work's aesthetic properties and formal relations. But this leads into problems concerning the attribution of aesthetic properties and whether we detect them or they are merely projected. Carroll suggests that the mere fact that we disagree about the attribution of aesthetic properties gives us at least some minimal reason to presume that aesthetic properties are objective. Our response to art is unique and not precisely intellectual, beauty and perfection that we find in works of art do not consist of concepts but sense impressions. Some aesthetic effects available in visual arts and architecture interior include tonal variation, juxtaposition, repetition, field effects, symmetry/asymmetry, perceived mass, subliminal structure, linear dynamics, tension and repose, pattern, contrast, perspective, 3 dimensionality, movement, rhythm, unity and proportion.

key word : aesthetic, architecture, interior

Estetika adalah filsafat tentang nilai keindahan, baik yang terdapat di alam maupun dalam aneka benda seni buatan manusia. Estetika muncul di lingkungan kebudayaan barat, sejak masa Yunani Kuno, yakni sejak jaman Sokrates, Plato dan Aristoteles. Sampai sekarang estetika masih menjadi persoalan, hal ini nampak pada karya estetika Langer, Dickie, Dewey, Santayana dan lain-lain. Pada mulanya, estetika (yang istilahnya baru lahir pada abad 18 di Jerman) merupakan bagian dari pemikiran filosofis seorang filsuf. Filsafat berupaya memberikan jawaban yang mendasar tentang segala hal yang logis, oleh karena itu persoalan seni dan keindahan juga menjadi persoalan yang harus dijawab. Pada abad 17 dan abad 18, persoalan keindahan mulai ditujukan hanya untuk karya seni, meskipun permasalahan

ini tetap menjadi bagian dari pandangan seorang filsuf. Estetika pada pertengahan abad 19 mulai memasuki babak baru, yaitu masuknya disiplin ilmu ke dalamnya. Estetika bukan lagi murni pemikiran spekulatif, tetapi dicoba dijawab berdasarkan berbagai temuan keilmuan yang berdasarkan data empirik (kutipan: Jakob Sumardjo, 2000 : 33).

Menurut pandangan Plato, bahwa estetika dapat dibagi menjadi dua. *Pertama*, mengingatkan kita akan seluruh filsafatnya tentang dunia idea. *Kedua*, lebih membatasi diri pada dunia nyata. Dalam pandangannya yang pertama, Plato mengemukakan bahwa ajaran Sokrates tentang estetika diterima dari seorang Dewata bernama Diotima yang berasal dari Mantinea. Menurut pandangannya, yang disebut indah adalah yang ada pada benda material seperti bentuk tubuh manusia. Jika kita melihat keindahan itu berulang kali, maka pengalaman tentang estetika itu akan meningkat. Lebih jauh lagi, ada yang lebih indah dari bentuk tubuh manusia itu sendiri yaitu jiwa. Menurut Sokrates idea merupakan idea yang indah, itulah yang paling indah, sumber segala keindahan. Semua keindahan lain hanya ikut ambil bagian pada yang indah dalam dunia idea itu, seperti: idea tentang kebenaran dan kebaikan. Sedangkan dalam pandangannya yang kedua, Plato mengatakan bahwa sumber segala keindahan adalah sesuatu yang paling sederhana. Yang dimaksud dengan sederhana adalah bentuk dan ukuran yang tidak dapat diberi batasan lebih lanjut berdasarkan sesuatu yang lebih sederhana lagi. Namun demikian, sesuatu yang majemuk dapat juga dikatakan indah, jika tersusun secara harmonis berdasarkan pada sesuatu yang benar-benar sederhana. Pandangan yang terakhir ini, memberikan kesan bahwa pandangan Plato tentang keindahan sebagai sesuatu yang secara fisik paling sederhana, bergeser kepada pandangan bahwa yang paling indah adalah yang paling memiliki kesatuan. Plato memang setuju bahwa kesatuan adalah gejala yang ikut menandai keindahan, tetapi gejala itu juga dapat menandai gejala lainnya. Plato tetap mempertahankan pandangannya bahwa kesederhanaan sebagai ciri kas dari suatu keindahan, baik dalam alam maupun karya seni.

Sebagai murid Plato, Aristoteles mengemukakan pandangan yang mirip dengan pandangan Plato, tetapi dari sudut pandang yang sangat berbeda. Sudut pandang ini berbeda karena Aristoteles menolak idea-idea Plato sebagai sumber pengetahuan. Pandangan Aristoteles tentang keindahan agak dekat dengan pandangan kedua Plato, bahwa keindahan menyangkut keseimbangan dan keteraturan ukuran, yakni ukuran material. Pandangan ini menurut Aristoteles berlaku untuk benda-benda alam maupun karya seni buatan manusia. Sedangkan dalam ajaran Plotinos, seorang pendiri *Neoplatonisme*, yang dikenal dengan filsafatnya tentang pengaliran (*emanasi*) bahwa semua hal berasal

Semua keindahan lain hanya ikut ambil bagian pada yang indah dalam dunia idea itu, seperti: idea tentang kebenaran dan kebaikan.

dari Yang Esa dan kembalinya kepada Yang Esa pula. Sesuai dengan pemikiran itu, pandangannya tentang keindahan berangkat dari kenyataan duniawi. Dalam upaya untuk mengetahui dari manakah asal-muasal semua yang ada di dunia ini, termasuk asal-usul manusia. Dalam menghadapi kenyataan tersebut (dalam perjalanan kembali menuju sumbernya), manusia mengalami sesuatu yang disebut indah. Keindahan itu ia temukan sesuai dengan yang terlihat maupun yang terdengar, bahkan dalam watak dan dalam tingkah laku manusia. Plotinos menolak pandangan Stoa tentang semetri dan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak perlu atau tidak memadai. Sesuatu yang dapat membuat indah, bukanlah warna, nada, bentuk yang murni atau homogen. Sebaliknya, pengalaman akan keindahan justru terbentuk jika terdapat kesatuan antara pelbagai bagian yang berbeda satu sama lainnya. Kesatuan semacam itu hanya bisa terjadi jika terdapat heterogenitas dan bukannya homogenitas, misalnya: sebuah bangunan rumah dianggap indah karena terdapat unsur kesatuan dalam rancangan bentuknya.

I. SEJARAH DAN TEORI ESTETIKA

Estetika pada dasarnya memiliki pengertian yang beranekaragam. Mencari kesepakatan tentang pengertian estetika bukanlah sesuatu yang mudah. Hal ini tergantung dari titik tolak yang digunakan; estetika sebagai ilmu pengetahuan atau estetika sebagai filsafat tentang seni. Berikut ini adalah beberapa pengertian tentang estetika yang ditinjau dari berbagai sudut pandang.

Kata estetika dikutip dari bahasa Yunani aisthetikos atau aisthanomai yang berarti mengamati dengan indera.

Kata estetika dikutip dari bahasa Yunani *aisthetikos* atau *aisthanomai* yang berarti mengamati dengan indera. Di samping itu, pengertian estetika juga dapat dihubungkan dengan kata Yunani *aisthesis* yang berarti pengamatan atau persepsi (K. Kuypers, 1977 : 251).

Menurut George Dickie (1984:235-237), berdasarkan nilai historisnya, estetika dapat dibedakan menjadi lima : 1). *Classical Aesthetics* dengan tokoh-tokohnya: Plato dan Aristoteles, 2). *Medieval Aesthetics* (abad pertengahan) dengan tokoh-tokohnya: St. Augustinus dan St. Thomas Aquinas, 3). *Renaissance Aesthetics* dengan tokoh-tokohnya: Marsilio Ficino, Giordano Bruno, Leon Battista Alberti, dan Leonardo da Vinci, 4). *Early Modern Aesthetics* (modern awal) dengan tokoh-tokohnya: Anthony Ashley Cooper, Thomas Hobbes, Francis Hutcheson, David Hume, dan Immanuel Kant, 5). *Contemporary Aesthetics* dengan tokoh-tokohnya: Benedetto Croce, Robin G. Collingwood, George Santayana, John Dewey, Clive Bell, dan Roger Fry.

Menurut Denis Huisman (1964:7), perjalanan estetika barat dibagi menjadi tiga periode : 1). Periode Platonis atau dogmatis, yang menyangkut Platonisme, Aristotelisme, dan Neo-Platonisme, 2). Periode Kantianisme atau kritisisme yang meliputi, masa

pendahulu Kant, masa Kant dan pasca Kant, 3). Periode Positivisme atau modern, yang menyangkut estetika dari atas (estetika analitis-filsafati), estetika dari bawah (estetika empirik-keilmuan), estetika dari bawah ke atas sebagai estetika masa depan.

An Aesthetic (also esthetic and æsthetic) is a philosophical theory concerning beauty and art, for example, "he despised the aesthetic of minimalism". (<http://en.wikipedia.org/wiki/Aesthetics>) ; diakses tgl: 21-01-2006.

Estetika sebagai ilmu pengetahuan pengamatan (E.B. Feldman, 1967 : 280). Estetika sebagai ilmu pengetahuan Inderawi (The science of sensuous knowledge) (The Liang Gie, 1976 : 15).

Ada yang menyamakan estetika dengan teori cita rasa. Teori ini sebagian dilandasi oleh tradisi empirisme dan sebagian lagi bertumpu pada tradisi lain yang melihat keindahan menurut pandangan Platonisme dan Neo-Platonisme. Struktur teori ini telah dikembangkan atas lima bagian yaitu : *perception* (persepsi), *faculty of taste* (cita rasa sebagai kemampuan), *mental product* (produk mental), *the kind of object in the perceived world* (obyek pengamatan), *judgments of taste* (pertimbangan cita rasa) (George Dickie, 1989 : 219).

Ada yang menyamakan estetika dengan teori cita rasa.

As is clear from the above outline the narrative thrust of the book concerns the definitional project in analytic aesthetics complemented by an examination of the notions of representation, expression, form and aesthetic experience. (<http://www.aesthetics-online.org/ideas/index.html>) ; diakses tgl : 08-01-2006.

Teori pengamatan menurut Immanuel Kant merupakan bagian dari teori cita rasa. Pengamatan dibicarakan dalam kaitannya dengan cita rasa (*taste : the ability to judge an object, or a way of presenting it, by means of a liking or disliking devoid of all interest*) (George Dickie, 1989 : 291).

David Hume dalam falsafahnya tentang estetika mengatakan bahwa subyek lebih berperan dari pada obyek. Subyektivisme ini didasarkan pada empirik atau pengalaman yang nyata. Ini berarti bahwa meskipun dasar pikiran tentang estetika bersifat subyektif, namun cara untuk menentukan *standard of taste* benar-benar obyektif, dilakukan secara ilmiah melalui observasi dan analisa. Sedangkan Immanuel Kant tidak setuju dengan obyektivikasi konsep estetika. Ia menganggap bahwa obyektivikasi akan menimbulkan kekeliruan dalam mencari jawaban tentang apa estetika itu. Ia tidak membantah pengalaman empiris dengan menyelidiki sebanyak mungkin orang sehingga bisa didapatkan *standard of taste* atau ukuran tentang perasaan indah oleh

penilaian orang tersebut. Namun penemuan *standard of taste* tersebut belum bisa menjawab pertanyaan tentang apakah yang disebut estetika. Cara ini hanya menemukan ciri-ciri tentang benda estetis yang secara umum memberi perasaan nikmat-indah pada manusia. Ia berpendapat bahwa pengalaman estetis yang dihasilkan oleh daya estetika pada hakekatnya memberi kesenangan. Rasa senang ini terletak pada pengamat (subyek) dan bukan terletak pada benda (obyek). Berdasarkan atas persamaan dan perbedaan perasaan manusia terhadap sesuatu yang sama, maka Immanuel Kant menyusun teori estetika yang menyatakan bahwa dalam diri manusia sudah terdapat *apriori* terhadap keindahan. (kutipan: AAM Djelantik, 2001: 115-116).

Berdasarkan pada beberapa tulisan di atas, bahwa teori estetika terkait dengan masalah-masalah seperti: keindahan, seni, ekspresi, bentuk serta pengalaman estetis.

Pengalaman estetis merupakan pengalaman yang berdasarkan pada pengamatan inderawi.

Pengalaman estetis merupakan pengalaman yang berdasarkan pada pengamatan inderawi. Contohnya, pengalaman tentang keindahan alam, pengalaman tentang keindahan karya seni (lukisan, patung, musik, tari, dan karya sastra), termasuk juga pengalaman tentang keindahan arsitektur. Pada saatnya, manusia mempunyai keinginan untuk mengabadikan dan membangkitkan kembali sebuah pengalaman estetis. Seperti apa yang dikatakan oleh David Hume bahwa keindahan atau estetika itu dilandasi atas pengalaman manusia. Sebelum manusia mengetahui apakah keindahan itu, manusia harus memperoleh pengalaman tentang ciri-ciri apa yang dirasakannya sebagai indah. Sedangkan Immanuel Kant mengatakan bahwa jiwa manusia mengandung unsur daya dalam budi manusia yang membuat peka terhadap keindahan. Daya ini sudah tersusun dalam struktur budinya. Dalam pengalaman estetis tentang alam misalnya, keinginan untuk mengabadikan dapat terwujud (melalui kamera), bila pada suatu saat dan tempat tersebut memiliki kesan khusus bagi pengamat, seperti waktu fajar, waktu senja atau sebuah tempat yang memiliki panorama indah. Di samping itu, pengalaman estetis juga dapat diabadikan dalam bentuk karya seni sebagai ekspresi dari sebuah pengalaman estetis.

Pada umumnya, yang disebut dengan estetika adalah sesuatu yang dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, rasa nyaman dan rasa bahagia. Dan pada saat perasaan itu sangat kuat, manusia yang menyaksikannya akan merasa terharu, terpaku, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalaminya kembali perasaan itu, meskipun telah menikmatinya berulang kali. Estetika terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing mempunyai ciri-ciri dan sifat-sifat yang menentukan nilai estetika. Untuk mengenal estetika dapat dilakukan dengan cara menafsirkan unsur-unsur estetika sebagai suatu masalah yang praktis, yaitu masalah yang menyentuh pelaksanaan kegiatan dalam bidang seni. Di samping masalah

praktis, unsur-unsur estetika juga mencakup masalah-masalah tentang filsafat keindahan dan filsafat kesenian, seperti yang dipahami oleh beberapa filsuf pada masa lalu dan masa sekarang.

II. ESTETIKA DALAM SENI

Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan pada dasarnya adalah suatu sistem nilai. Dalam suatu sistem nilai selalu ada yang disebut nilai dasar. Nilai-nilai dasar inilah yang mendominasi nilai-nilai lain dalam kebudayaan tersebut. Dalam kehidupan masyarakat dagang, materi sangat penting dalam kehidupan. Segala sesuatu dinilai tinggi berdasarkan nilai materi. Sebaliknya dalam masyarakat terpelajar, nilai dasarnya adalah pengetahuan dan nilai hidup yang mengarah pada kesempurnaan hidup. Nilai seni pada dasarnya juga berlandaskan pada azas tersebut. Karya seni yang berkualitas tinggi adalah karya seni yang mengarah kepada kesempurnaan, yang dinamis, orisinal dan inovatif. Semakin bersifat intelektual, sebuah karya seni akan semakin tinggi nilainya.

Seni dan ilmu pengetahuan memiliki perbedaan yang beranekaragam. Seni menyangkut penghayatan dalam sebuah struktur pengalaman estetis, sedangkan ilmu pengetahuan menyangkut pemahaman rasional-empiris terhadap suatu obyek ilmu. Seni menyangkut masalah penciptaan, sedangkan ilmu pengetahuan menyangkut masalah penemuan. Seni menghasilkan sesuatu yang belum ada sebelumnya menjadi ada. Sedangkan ilmu pengetahuan selalu berdasarkan pada apa yang sudah ada. Pendekatan ilmu pengetahuan menggunakan perangkat inteligensi, analisis, dan pengamatan terhadap dunia material. Pendekatan seni mengarahkan pandangannya ke dalam lubuk hati manusia (batin), yaitu pada sudut-sudut batinnya yang tersembunyi dan rahasia. Seni menghadirkan kualitas pengalaman yang unik dan spesifik, seperti kemuliaan, keagungan, keperkasaan, juga kesedihan yang tidak dapat dirumuskan dalam bidang keilmuan. Dalam ilmu pengetahuan, segalanya bersifat kuantitatif, yang terukur dalam parameter tertentu, sedangkan dalam seni lebih bersifat kualitatif.

Nilai seni pada dasarnya tergantung dari sudut pandang yang diambil. Dari sudut pandang sosiologi, seni merupakan kegiatan yang sebenarnya tidak ada artinya atau tidak perlu dilakukan karena seni sebagai suatu kemewahan yang tidak ada harganya. Sebaliknya, dari sudut pandang estetisme, beranggapan bahwa seni merupakan satu-satunya keberadaan yang tak dapat diganggu-gugat. Seni merupakan jawaban terhadap kebutuhan manusia untuk memperluas kegiatan. Hal ini dibuat hanya untuk membuat manusia menjadi senang, tanpa menyadari sepenuhnya, apa sebenarnya tujuan yang ingin

Seni menghadirkan kualitas pengalaman yang unik dan spesifik, seperti kemuliaan, keagungan, keperkasaan, juga kesedihan yang tidak dapat dirumuskan dalam bidang keilmuan.

dicapai. Selanjutnya, kegiatan seni baru dapat dikatakan sehat, apabila dilakukan dalam batas-batas kewajaran.

Generally, art adheres to the aesthetic principles of symmetry/asymmetry, focal point, pattern, contrast, perspective, 3D dimensionality, movement, rhythm, unity/gestalt, and proportion. (<http://encyclopedia.laborlawnalk.com/Aesthetics>) ; diakses tgl: 08 - 01 - 2006.

Beberapa pemikir mengatakan bahwa estetika berkaitan dengan seni atau lebih khusus lagi dengan karya seni. Sedangkan Immanuel Kant berbicara bahwa estetika sebagai teori tentang persyaratan pengamatan dalam hal ruang dan waktu (K. Kuypers, 1977 : 251).

Karya seni adalah bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita lewat indera dan pencitraan, dan yang diekspresikan adalah perasaan manusia.

Karya seni adalah bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita lewat indera dan pencitraan, dan yang diekspresikan adalah perasaan manusia. Pengertian perasaan di sini dalam lingkup yang luas, yakni sesuatu yang dapat dirasakan, sensasi fisik, penderitaan dan kegembiraan, gairah dan ketenangan, tekanan pikiran, emosi yang kompleks dan berkaitan dengan kehidupan manusia.....Seni bukan alat untuk terapi jiwa seniman dengan memuntahkan perasaannya dalam bentuk benda seni. Seni adalah ekspresi perasaan yang diketahuinya sebagai perasaan seluruh umat manusia dan bukan perasaan dirinya sendiri. Kebenaran perasaan manusia tersebut yang harus dicapai dan ditemukan oleh seniman, meskipun ia dapat mendasarkannya pada pengalaman perasaan pribadinya (Susanne K. Langer, 1993 : 66).

Estetika merupakan pengetahuan tentang keindahan alam dan seni. Sedang filsafat seni hanya merupakan bagian estetika yang khusus membahas karya seni. Estetika mempersoalkan hakekat keindahan alam dan karya seni, sedangkan filsafat seni mempersoalkan hanya karya seni atau benda seni atau artefak yang disebut seni. Karya seni mengekspresikan gagasan dan perasaan, sedangkan alam tidak mengandung makna ekspresi semacam itu..... A. G. Baumgarten menamakan: seni itu termasuk pengetahuan sensoris, yang dibedakan dengan logika yang dinamakan pengetahuan intelektual. Tujuan estetika adalah keindahan, sedang tujuan logika adalah kebenaran. Estetika mempersoalkan hakekat keindahan alam dan karya seni, sedangkan filsafat seni mempersoalkan hanya karya seni atau benda seni atau artefak yang disebut seni. Karya seni mengekspresikan gagasan dan perasaan, sedangkan alam tidak mengandung makna ekspresi semacam itu. Estetika merupakan pengetahuan tentang keindahan alam dan seni. Sedang filsafat seni hanya merupakan bagian estetika yang khusus membahas karya seni Estetika adalah bagian dari filsafat. Dalam studi filsafat, estetika digolongkan dalam persoalan nilai, atau

filsafat tentang nilai, sejajar dengan nilai etika. Akan tetapi dalam penggolongan obyeknya, estetika masuk dalam bahasan filsafat manusia, yang terdiri dari logika, etika, estetika dan antropologis. Studi estetika sebagai filsafat yang bersifat spekulatif, mendasar menyeluruh dan logis. Dalam perkembangannya di abad 20, estetika mulai bergeser ke arah keilmuan, sehingga estetika abad 20 disebut juga estetika modern atau estetika ilmiah. Estetika ilmiah bekerja dengan bantuan ilmu-ilmu lain, seperti psikologi, sosiologi, antropologi dan ilmu-ilmu lainnya. Dengan demikian dapat dibedakan antara estetika falsafi dan estetika ilmiah. Dalam estetika ilmiah, sifat spekulatifnya makin bergeser pada kegiatan empiris keilmuan. Meskipun demikian, ciri spekulatifnya masih dipertahankan, hanya disertai penguatan empiris (Jakob Sumardjo, 2000 : 24-26).

Beberapa pengertian tentang estetika pada dasarnya sama, yaitu hal-hal yang mempelajari tentang keindahan, baik sebagai obyek yang dapat disimak dari karya-karya seni, maupun dari subyeknya, atau penciptaannya yang berkaitan dengan proses kreatif dan filosofinya. Kattsoff dalam bukunya *Element of Philosophy*, 1953: menyatakan bahwa secara spesifik membatasi estetika pada hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seni. Beberapa ahli filsafat banyak yang berpendapat bahwa estetika pada dasarnya terbagai atas tiga bagian pemahaman, yaitu filsafat, teori dan ilmu yang berkaitan dengan keindahan seni. Bahkan beberapa ahli justru beranggapan bahwa estetika adalah sebagai suatu filsafat seni. Van Meter Ames lebih memperjelas batasan ini dengan mendefinisikan estetika sebagai suatu usaha telaah yang berkaitan dengan penciptaan, apresiasi, dan kritik terhadap suatu karya seni, dalam konteks hubungan seni dengan kegiatan manusia dan peranan seni dalam perubahan dunia (kutipan: Agus Sachari, 1989 : 2).

Estetika sebenarnya merupakan hal yang utama dalam kehidupan kita, karena tanpa estetika, kehidupan ini dapat kehilangan kebahagiaan. Estetika sebagai suatu kondisi yang berkaitan dengan keindahan yang dapat dirasakan oleh seseorang, tetapi rasa keindahan tersebut dapat dirasakan apabila terjalin perpaduan yang harmonis antara elemen-elemen keindahan dalam suatu obyek. Konsep estetika telah dipelajari sejak jaman Yunani Kuno, bahkan estetika dijadikan sebagai falsafah hidup yang bersifat primordial, yaitu sikap memuja sosok yang sarat dengan nilai kemanusiaan yang paling sempurna, dan menganggap bahwa hanya dewa-dewa saja sebagai sosok yang memiliki kelebihan. Seni sering dikaitkan dengan agama, dalam arti meneladani alam dan menjadikan manusia sebagai puncak keberhasilan proses alamiah, seperti yang kita lihat pada patung Appollo atau Aphrodite dari Melos, Yunani. Kesempurnaan kedua

Beberapa pengertian tentang estetika pada dasarnya sama, yaitu hal-hal yang mempelajari tentang keindahan, baik sebagai obyek yang dapat disimak dari karya-karya seni, maupun dari subyeknya, atau penciptaannya yang berkaitan dengan proses kreatif dan filosofinya.

patung tersebut dianggap sebagai ciri ideal, karena bentuk dan proporsinya yang sempurna, terkesan mulia, tenang serta anggun.

III. ESTETIKA DALAM KARYA DESAIN INTERIOR

Dalam interior arsitektur, estetika memiliki permasalahan yang lebih kompleks, hal ini disebabkan oleh banyaknya faktor yang terkait dalam mempengaruhi keberhasilan sebuah karya, seperti: faktor ekonomi, sosial, budaya, teknologi, ergonomi, antropometri termasuk faktor psikologi, keselarasan serta pelestarian lingkungan. Rasa estetika yang terdapat dalam karya interior arsitektur, didasarkan pada elemen dan prinsip-prinsip perancangan yang dapat dijelaskan secara rasional. Persepsi visual dari elemen-elemen yang mendasari, semuanya bermuara pada prinsip-prinsip estetika dan merupakan kebutuhan emosional yang sangat vital, tetapi merupakan penentu keberhasilan sebuah karya.

Menurut Tillman dan Cahn (1969:733-740), pokok bahasan dalam estetika dapat dibagi menjadi : 1). Perumusan karya seni, 2). Skap estetis, 3). Kualitas dan nilai estetis, 4). Pertimbangan dan argumentasi kritis, 5). Gaya dan bentuk, 6). Interpretasi, 7). Ekspresi dan emosi, 8). Lambang dan metafora, 9). Imitasi, 10). Makna dan kenyataan, 11). Maksud dan tujuan mencipta, 12). Psikologi, 13). Seni, masyarakat dan moralitas, 14). Seni dan religi, 15). Arsitektur, seni lukis, dan skulptur.

Berdasarkan dari berbagai pandangan, estetika dikelompokkan menjadi beberapa aliran utama : 1). Estetika filosofis-transendental menempatkan kesadaran akan keindahan dan pertimbangan atas dasar cita rasa sebagai fokus telaah, 2). Estetika formalistis menelaah berbagai aspek lahiriah karya seni sebagai obyek estetis, seperti : arti dan peran perbandingan keemasan (*the golden section*). 3). Estetika yang berbicara tentang substansi rohaniiah karya seni, seperti : metafisis-spekulatif dan antropologi-kefilsafatan budaya yang berbicara tentang nilai-nilai moral-didaktis (K. Kuypers, 1977 : 252).

Dalam karya seni, desain dan arsitektur, terdapat tiga unsur estetika yang paling mendasar yaitu : 1). Unsur Keutuhan atau kebersatuan (*unity*), 2). Unsur Penonjolan (*dominance*), 3). Unsur Keseimbangan (*balance*)..... Unsur Keutuhan (*unity*) terdiri dari : 1). Keutuhan dalam keanekaragaman (*unity in diversity*) – simetri, irama (*ritme*), keselarasan (*harmony*). 2). Keutuhan dalam tujuan (*unity of purpose*), 3). Keutuhan dalam perpaduan (AAM Djelantik, 1999 : 38-43).

Dalam estetika, keutuhan yang dimaksud adalah menunjukkan secara keseluruhan sifat yang utuh. Menunjukkan hubungan yang bermakna (*relevan*) antara komponen yang satu dengan lainnya, tanpa adanya bagian yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan komponen yang lain. Hubungan yang *relevan*

Dalam estetika, keutuhan yang dimaksud adalah menunjukkan secara keseluruhan sifat yang utuh.

antar komponen bukan berarti gabungan semat a-mata, melainkan komponen yang satu memerlukan komponen yang lain dan saling mengisi, sehingga terjadi kekompakan antara komponen yang satu dengan yang lainnya.

Komponen-komponen dalam sebuah komposisi, jika semuanya terdiri dari wujud maupun bentuk yang sama, maka keutuhan yang terjadi akan nampak jelas. Tetapi, jika komponen-komponen yang satu dengan lainnya sangat berlainan, maka keutuhan dapat dicapai dengan cara membuat hubungan yang sangat kuat antara komponen-komponen yang satu dengan lainnya. Dalam sebuah karya arsitektur, keanekaragaman dari elemen-elemen pembentuk dapat menjadikan karya tersebut menjadi sangat menarik dan estetis. Namun, keanekaragaman yang sangat berlebihan dapat mengurangi kesan estetis, karena keanekaragaman yang berlebihan dapat melebihi kemampuan persepsi manusia sebagai pengamat (subyek), sehingga kualitas estetika menjadi berkurang.

Irama (*ritme*) merupakan kondisi yang menunjukkan kehadiran sesuatu yang berulang-ulang secara teratur. Keteraturan tersebut dapat berupa jarak yang sama pada struktur bangunan, seperti yang nampak dalam karya-karya arsitektur. Sama dengan simetri, manusia sudah terbiasa dengan *ritme-ritme* dalam karya interior arsitektur. Berulang-ulangnya sesuatu secara teratur pada sebuah interior bangunan gedung, memberikan kesan tentang ketaatan terhadap hukum yang berlaku, sesuatu yang harus ditaati, terkait dengan kedisiplinan. Oleh karena itu, *ritme* memiliki sifat memperkuat terhadap kesatuan dan keutuhan. *Ritme* mempunyai peranan yang sangat besar dalam interior arsitektur. *Ritme* yang konstan dan tidak berubah, memberikan kesan monoton dan dapat menimbulkan rasa jenuh, sehingga mengurangi nilai estetika. Nilai estetika dapat diperoleh dengan membuat bentuk-bentuk pengulangan yang lebih bervariasi dengan melakukan perubahan-perubahan pada *ritme* secara teratur. Jika perubahan pada *ritme* terjadi secara teratur, maka kesatuan maupun keutuhan dalam karya interior arsitektur tidak akan hilang serta tidak akan mengurangi nilai estetika.

Sedangkan harmoni dimaksudkan dapat menimbulkan keselarasan antara komponen-komponen yang disusun menjadi kesatuan dari komponen-komponen itu sehingga terjadi keterpaduan dan tidak saling bertentangan. Dalam karya interior arsitektur, keselarasan terjadi pada bentuk, ukuran, jarak, warna maupun tekstur. Harmoni memperkuat keutuhan karena mampu memberikan rasa tenang, nyaman dan estetis. Sebagaimana simetri dan *ritme*, harmoni yang terjadi secara teratur dan terus-menerus dapat menimbulkan rasa kebosanan, sehingga hal ini dapat mengurangi nilai estetika. Dalam karya interior arsitektur yang berkualitas, akan muncul permainan pada

Sebagaimana simetri dan ritme, harmoni yang terjadi secara teratur dan terus-menerus dapat menimbulkan rasa kebosanan, sehingga hal ini dapat mengurangi nilai estetika.

unsur-unsur harmoni, sehingga terjadi sebuah komposisi yang lebih dinamis dan tidak terkesan monoton. Komposisi seperti inilah yang akan dapat menghasilkan karya-karya interior arsitektur dengan nilai estetika tinggi.

Penonjolan (*dominance*) memiliki maksud mengarahkan perhatian pengamat sebagai subyek dalam menikmati sebuah karya seni maupun karya interior arsitektur. Penonjolan dilakukan pada elemen yang dianggap lebih penting atau memiliki kelebihan dari elemen-elemen yang lain. Dalam karya interior arsitektur, penonjolan dapat dicapai dengan memanfaatkan unsur-unsur a-simetri, a-ritmis serta kontras dalam perancangannya. Penonjolan juga dapat dilakukan dengan membedakan bentuk tertentu, melalui perubahan *ritme* dari bentuk-bentuk yang lainnya, sehingga perbedaan yang terjadi tampak mencolok. Penggunaan hal-hal tersebut pada hakekatnya sama dengan melakukan suatu hal yang bertentangan dengan keteraturan yang bersifat monoton. Penonjolan yang dilakukan dengan sengaja tersebut memberikan kesan sebuah kejutan, dan pada umumnya kejutan seperti ini akan menarik perhatian. Perlawanan terhadap unsur-unsur yang monoton, jika dilakukan dengan terarah dan berdisiplin akan dapat menghasilkan karya-karya arsitektur yang memiliki nilai estetika maupun memiliki daya tarik. Selain memberikan intensitas, penonjolan dalam sebuah karya interior arsitektur dapat memberikan ciri kas atau karakter pada karya tersebut.

Keseimbangan yang terdapat dalam wujud karya interior arsitektur, paling mudah dilakukan dengan memanfaatkan unsur simetri, seperti pada bangunan candi.

Keseimbangan yang terdapat dalam wujud karya interior arsitektur, paling mudah dilakukan dengan memanfaatkan unsur simetri, seperti pada bangunan candi. Dan keseimbangan yang dicapai dengan simetri tersebut biasa disebut *symmetric balance*. Keseimbangan juga dapat dicapai dengan memanfaatkan unsur a-simetri, hal ini disebut *a-symmetric balance*. Dalam karya arsitektur, karya-karya yang disebut sebagai *a-symmetric balance* adalah bangunan-bangunan yang tidak memiliki bentuk simetris, namun jika ditarik melalui garis tengahnya akan memiliki unsur keseimbangan, hal ini banyak terdapat pada karya-karya interior arsitektur masa kini yang memiliki fungsi beragam, seperti: rumah tinggal, pusat pertokoan, hotel dan lain sebagainya. Pada saat ini, *a-symmetric balance* lebih berkembang dalam karya interior arsitektur, karena dianggap lebih fleksibel, lebih dinamis, tidak terlalu formal, tidak sakral serta lebih inovatif, sehingga lebih mudah untuk berkembang.

Beberapa unsur nilai estetika yang terkait dengan penerapannya dalam interior arsitektur dapat disusun sebagai berikut :

Unsur-unsur simetri dan asimetri, focal point (fokus utama), pola (susunan), kontras, perspektif (3 dimensi), gerak, irama, kesatuan dan proporsi. Disamping itu juga terkait dengan unsur-unsur harmoni (selaras/serasi), kontras, warna, tekstur, ornamen, ekspresi, bentuk, struktur bangunan, bahan-bahan alam, interaksi

sinar matahari dengan bayangan, serta unsur-unsur transendental.

Penerapan elemen estetika pada karya interior arsitektur sangat penting karena para pengguna pada dasarnya menuntut kepuasan fungsional dan emosional. Dan masalah-masalah yang bersangkutan dengan keberhasilan karya interior arsitektur ditentukan oleh persepsi visual yaitu faktor estetika, di samping faktor-faktor lain seperti: faktor struktur, fungsi, kondisi fisik, konstruksi, bahan, sosial, budaya, ekonomi, perilaku dan ergonomi. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya interior arsitektur tidak hanya terbatas pada bentuk luarnya, tetapi juga pada implikasi lain yang lebih universal. Karya arsitektur sebagai seni visual, diharapkan dapat dihayati melalui visualisasi bentuk, di samping dapat menangkap kesan dan pesan yang diekspresikan oleh seorang desainer interior / arsitek. Elemen estetika dalam karya interior arsitektur merupakan kesatuan wujud yang tidak dapat dipisahkan dan selalu mengikuti perkembangan jaman terkait dengan proses transformasi sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat.

Karya-karya interior arsitektur sebagai unsur budaya, mengandung nilai-nilai keindahan yang diakui keabsahannya secara obyektif maupun subyektif. Dalam estetika, faktor keindahan merupakan fenomena yang memiliki nilai-nilai ekstrinsik dan intrinsik yaitu nilai-nilai yang erat kaitannya dengan bentuk luar serta pesan atau makna yang terkandung di dalamnya. Dimensi keindahan dalam interior arsitektur yang terdiri dari unsur-unsur titik, garis, bidang, massa, komposisi, warna dan lain sebagainya, masih kurang mendapatkan porsi yang memadai dalam proses perancangan. Padahal pengolahan unsur-unsur tersebut jika dilakukan secara kreatif dan inovatif akan mampu mewujudkan nilai-nilai estetika dalam karya interior arsitektur. Persepsi masyarakat sebagai pengamat terhadap nilai estetika tidak selalu sama, hal ini tergantung pada kedalaman rasa, pengalaman intelektualitas serta latar belakang sosial budaya. Karya interior arsitektur pada hakekatnya merupakan daya kreativitas, yaitu ekspresi berupa bentuk yang keindahannya dapat dianalisis secara wajar dan rasional. Dalam menganalisis keindahan karya interior arsitektur dapat dilakukan secara obyektif, sehingga hal ini dapat berlaku secara universal. Estetika dalam interior arsitektur tidak terikat oleh ruang dan waktu, melainkan dapat menjelajah keseluruhan segi kehidupan masyarakat dan kebudayaan.

Karya-karya interior arsitektur sebagai unsur budaya, mengandung nilai-nilai keindahan yang diakui keabsahannya secara obyektif maupun subyektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dickie, George, et al, *Aesthetics - A Critical Anthology*, St. Martins Press, New York, 1989.
- Djelantik, A.A.M, *Estetika - Sebuah Pengantar*, MSPI, Bandung, 1999.
- Gie, The Liang, *Garis Besar Estetika - Filsafat Keindahan*, Penerbit Karya, Yogyakarta, 1976.
- Huisman, Denis, *Esthetica*, Het Spectrum, Utrecht, 1964.
- Kuypers, K, *Encyclopedie van de Filosofie*, Elsevier, Amsterdam, 1977.
- Langer, Sussane K, *Problematika Seni*, STS, Bandung, 1993.
- Sachari, Agus, *Estetika Terapan*, Penerbit Nova, Bandung, 1989.
- Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, Bandung, 2000.
- Tillman, Frank A & Steven M. Cahn, *Philosophy of Art and Aesthetics*, Harper & Row Publishers, New York, 1969.
- <http://encyclopedia.laborlawtalk.com/Aesthetics>; diakses tgl: 08-01-2006.
- <http://www.aesthetics-online.org/ideas/index.html> ; diakses tgl: 08-01-2006.
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Aesthetics> ; diakses tgl: 21-01-2006.